

BANTEN PANGALA DI DESA PAKRAMAN NGIS KAITANNYA DALAM UPACARA USABHA SAMBAH DI DESA PAKRAMAN TENGANAN

Oleh
Ni Putu Gatriyani¹⁾

ABSTRAK

Di Desa *Pakraman Ngis* dibuat suatu *upakara* yang bernama *Banten Pangala* dalam Upacara *Usabha Sambah* yang dilaksanakan di Desa *Pakraman Tenganan*, sehingga adanya keterkaitan kedua desa yaitu hubungan sosial religius secara *sekala* maupun *niskala*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang penggunaan, bentuk, fungsi dan makna *Banten Pangala* di Desa *Pakraman Ngis* Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman Tenganan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang, bentuk, fungsi dan makna dari pembuatan *Banten Pangala*. Jenis penelitian kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Pengolahan data dilakukan melalui metode deskriptif dengan teknik analisa Induksi dan Argumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Latar belakang penggunaan *Banten Pangala* oleh desa Ngis dan Tenganan) berawal dari kepercayaan secara *sekala* dan *niskala* yang disakralkan sampai sekarang, (2) Bentuk *Banten Pangala* yang meliputi : tempat pembuatan di masing-masing rumah oleh *Desa Krama* yang berjumlah 55 orang, waktu pembuatan *Banten Pangala* yaitu *tanggal pang siye sasih kalima sambah* menurut kalender Tenganan, alas *Banten Pangala* berbentuk *ceper*, *sampian* dan *porosan* terbuat dari janur (*busung*), isi *tetandingan* jajan *kuskus* putih, sarana berupa *cabak* (anyaman dari daun kelapa hijau) sebagai tempat dari seluruh *Banten Pangala* dan *kluhkuh* yang digunakan sebagai tempat air suci (*tirtha*) dan *tuak*, *Banten Pangala* dipersembahkan terlebih dahulu di Pura *Dalem Kangin Desa Ngis* setelah itu dipersembahkan di *Bale Agung Desa Pakraman Tenganan*, (3) Fungsi dari *Banten Pangala* sebagai alat konsentrasi, persembahan atau kurban suci, sarana pendidikan, sarana penyucian, dan sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (4) *Banten Pangala* bermakna sebagai permohonan restu dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar pelaksanaan Upacara *Usabha Sambah* terlaksana tanpa halangan. Diharapkan *Krama* dari kedua Desa (Ngis dan Tenganan) pada khususnya agar dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* serta melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur.

Kata Kunci : Banten Pangala dan Upacara Usabha Sambah

¹⁾ Ni Putu Gatriyani adalah dosen STKIP Agama Hindu Amalpura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Hindu memiliki tujuan ialah menuntun seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan lahir bathin dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga akhirnya dapat mencapai *moksa*. Untuk itu seseorang harus melaksanakan *dharma* dalam hidup. *Dharma* adalah segala yang mendukung manusia untuk mendapatkan *kerahayuan* yang diperoleh dengan melaksanakan ajaran Agama Hindu yaitu dengan melaksanakan *PancaYadnya*.

Seperti yang dijelaskan di atas mengenai *Panca Yadnya*, hal itu dinyatakan juga dalam buku *Upakara-Upacara Yadnya* yaitu sebagai berikut :

Lima *yadnya* yang lazim disebut *Panca Yadnya*, bagian-bagiannya yaitu: (1) *Dewa Yadnya* yaitu korban suci yang ditujukan untuk *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) *Rsi Yadnya* yaitu korban suci yang ditujukan untuk para Rsi, (3) *Pitra Yadnya* yaitu korban suci yang ditujukan untuk para *Leluhur*, (4) *Manusa Yadnya* yaitu korban suci yang ditujukan untuk manusia, dan (5) *Bhuta Yadnya* korban suci yang ditujukan untuk para *bhuta kala* (Surayin, 2002 : 2).

Aktivitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat Hindu yang disebut *panca yadnya* itu mengacu pada *Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu* yang terdiri dari “*Tatwa*(Filsafat), *Susila*(Etika) dan *Upacara* (Ritual)” (Kardadkk, 2007 : 15). *Upacara* merupakan lapisan paling luar dari segala aktivitas untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi*

Wasa. Sedangkan etika sebagai petunjuk hidup *bersusila* yang merupakan konsep *tatwa* sebagai kebenaran mutlak yang bersumber dari ajaran *Weda*.

Desa *Pakraman Ngis*, dibuat suatu *upakara/banten* yang ada kaitannya dengan Desa *Pakraman Tenganan* ketika berlangsungnya Upacara *Usabha Sambah*. Ini terjadi turun-temurun hingga sekarang, yaitu dibuatnya *upakara/banten* di Desa *Pakraman Ngis Manggis* dengan nama “*Banten Pangala*”. Menurut keyakinan dari kedua Desa tersebut, *Banten Pangala* digunakan sebagai sarana *upakara* pada Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman Tenganan*. *Banten Pangala* yang dibuat di Desa *Pakraman Ngis Manggis* sangat sakral dan berperan dalam penangkapan kerbau dalam melaksanakan Upacara *Usabha Sambah*.

Berdasarkan dari masalah tersebut di atas maka akan dikaji mengenai bentuk, fungsi dan makna *Banten Pangala* di Desa *Pakraman Ngis* kaitannya dengan pelaksanaan upacara *Usabha Sambah*.

1.2 Rumusan Masalah :

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *Banten Pangala* di Desa *Pakraman Ngis*, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman Tenganan* ?
2. Apa fungsi *Banten Pangala* di Desa *Pakraman Ngis* Kecamatan Manggis,

Kabupaten Karangasem kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman* Tenganan ?

3. Apa makna *Banten Pangala* di Desa *Pakraman* Ngis Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman* Tenganan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk *Banten Pangala* di Desa *Pakraman* Ngis, Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman* Tenganan.
2. Untuk mengetahui fungsi *Banten Pangala* di Desa *Pakraman* Ngis Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman* Tenganan.
3. Untuk mengetahui makna penggunaan *Banten Pangala* di Desa *Pakraman* Ngis, Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman* Tenganan.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Banten Pangala

Dalam Lontar *Yadnya Prakerti* dijelaskan, “*Banten* adalah lambang dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasi-Nya,

lambang manusia baik jasmani maupun rohani dan lambang dari alam semesta” (Wiana, 2009: 108).

Pengertian *Pangala* Kamus Bahasa Bali kata” *Ala* artinya : kotor, buruk” (Ananda Kusuma, 1986 : 5). Kata *ala* mendapat awalan *pa* (*pangater Pa-*) berarti menjelaskan sebagai kata penunjuk, dan mendapat *anusuara* (bunyi sengau) *ng* menjelaskan kata dasar pasif menjadi kata dasar aktif. Maka *Banten Pangala* merupakan sarana dalam pemujaan yang merupakan lambang dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan alam semesta beserta segala isi di dunia agar terhindar dari halangan buruk/ tidak baik.

2.2 Tinjauan Upacara Usabha Sambah

Inti *upacara* agama dalam filsafatnya memang sesuatu aktivitas yang mendekatkan manusia dan alam lingkungan dengan sesamanya dengan Tuhannya, pendekatan dengan alam lingkungan yang sejahtera” (Wiana, 2006; 37).

Dalam Kamus *Kawi-Indonesia*, kata “*Usabha* berasal dari bahasa *Sansekerta* dari akar kata *uttsawa/ utsava* yang berarti pesta atau jamuan” (Wojowasisto, tt : 290). Sedangkan Dalam *Kamus Kawi-Indonesia* kata “*Sambah* berarti *sembah*” (Wojowasisto, tt : 109). Upacara *Usabha Sambah* adalah nama upacara *Dewa Yadnya* atau *sembah* yang diselenggarakan di Desa Tenganan, perayaannya berupa jamuan yang dilaksanakan di *Bale Agung* untuk memohon agar para *Dewa-dewi* hadir sebagai saksi.

2.3 Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna

2.3.1 Pengertian Bentuk

Pengertian bentuk menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* adalah “bangun, rupa, wujud” (Trisnoyuwono, tt : 87). Dalam *Kamus Istilah Sastra* “Bentuk adalah susunan dan gaya penyusun suatu pengaturan kata pada bagian karangan atau karya sastra” (Razak, dkk, 2007 : 43). Jadi bentuk adalah wujud atau rupa yang ingin diketahui dari suatu hal.

2.3.2 Pengertian Fungsi

Dijelaskan dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* pengertian “Fungsi artinya kegunaan suatu hal; kedudukan; faal (kerja suatu bagian tubuh)” (Trisnoyowono, tt: 204). Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer* disebutkan “fungsi adalah jabatan, kedudukan, peranan, guna, kegunaan, manfaat” (Rajasa, 2002 : 185). Dengan demikian arti fungsi adalah kegunaan, mamfaat suatu hal.

2.3.3 Pengertian Makna

Istilah makna dalam *Kamus Ilmiah Populer* adalah “hubungan antara kata dan barang yang ditunjuk (denotasi) dan antara kata dan tautan pikiran tertentu yang ditentukan (konotasi)” (Razak, dkk, 200 : 128). Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan “Makna adalah arti, maksud suatu kata (Poerwadarminta, 2007: 737). Jadi pengertian makna adalah arti, maksud suatu kata.

III METODE PENELITIAN

Metode adalah: “cara atau jalan” (Subagyo, 2004: 1). Penelitian mengenai *Banten Pangala* di Desa *Pakraman* Ngis, Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman Tenganan*, merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan secara empiris. Teknik pengambilan sampel dapat dilakukan dengan dua cara yaitu “*Sampling Random* dan *Sampling Non Random*” (Usman dan Akbar, 2004: 45). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah warga masyarakat seperti: *kelian desa, pemangku, tukang banten* maupun *prajuru desa adat*. Penelitian menggunakan metode pendekatan empiris, karena situasi yang akan diselidiki sudah ada di dalam lingkungan masyarakat Desa *Pakraman* Ngis. Jenis data yang dipergunakan adalah data kualitatif yaitu menerangkan keadaan, proses, dan peristiwa tentang *Banten Pangala* yang dibuat di *Desa Pakraman Ngis* kaitannya dengan Upacara *Usabha Sambah* di *Desa Pakraman Tenganan*. Jika ditinjau dari sumber memperoleh data, maka data dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya., data primer diperoleh secara mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut” (Subagyo, 2004 : 37). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer

yaitu data yang diperoleh dari individu dan sejumlah *krama* yang ada di wilayah Desa *Pakraman Ngis* dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literature atau dokumen berupa buku yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data terbagi menjadi tiga jenis yang terdiri dari : “(1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Penyebaran kuesioner” (Mustafa, 2006: 96). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode observasi, metode wawancara dan metode pencatatan dokumen.”Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan” (Subagyo, 2004: 63). Menggunakan teknik observasi non partisipasi, dengan melakukan pengamatan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan *Krama* Desa *Pakraman Ngis* dalam proses pembuatan *upakara* serta pelaksanaannya. Adapun metode wawancara dan pencatatan dokumen menggunakan wawancara terbuka, karena pertanyaan yang diberikan kepada responden bertujuan untuk mendapatkan informasi secara luas tentang *Banten Pangala* di Desa *Pakraman Ngis* kaitannya dengan upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman* Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Dengan Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik induksi dan teknik argumentasi yaitu dengan mengungkap fakta khusus yang terjadi, kemudian diberikan komentar atau alasan dasar sesuai logika sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan.

IV PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Banten Pangala di Desa Pakraman Ngis Kecamatan Manggis

Pengertian bentuk menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* adalah “bangun, rupa, wujud” (Trisnoyuwono, tt : 87). Bentuk *Banten Pangala* yaitu *ceper* yang merupakan simbol dari *Catur Purusha Artha* yaitu *Dharma, Artha, Kama, dan Moksa*, merupakan empat tujuan hidup yang patut dilakukan dan dicari dalam kehidupan secara lahir dan bathin, serta di atas *ceper* terdapat bentuk segitiga yaitu *plaus megonjer* yang merupakan simbol dari *Tri Pramana (Bayu, Sabda, Idep), Tri Guna (Satwam, Rajas, Tamas), Tri Kaya Parisudha (Manacika, Wacika, dan Kayika)* dan *Tri Kona (Utpeti, Sthiti, Pralina)*. Menggunakan *sampyan pisang* yang berbentuk bundar/bulat *Panca Dewata, Asta Iswara, Dewata Nawa Sangadan Windu* atau *kosmos* serta alam semesta.

4.4 Fungsi Banten Pangala

4.4.1 Banten Pangala Sebagai alat Konsentrasi
Banten Pangala dipersembahkan dihadapan *Bhatara Siwa* yang diyakini berstana di Pura *Dalem Kangin* yang terletak di Desa *Pakraman Ngis*.

4.4.2 Banten Pangala sebagai Persembahan atau Korban Suci
Banten Pangala berfungsi sebagai persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa*

Siwa yang berstana di *Pura Dalem Kangin* Desa *Pakraman* Ngis serta dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Purana* yang berstana di *Bale Agung* Desa *Pakraman* Tenganan yang tujuannya memohon keselamatan, ungkapan terima kasih, restu serta anugerah kepada-Nya.

4.4.3 Banten Pangala sebagai Sarana Pendidikan Moral

Pelaksanaan Upacara *Usabha Sambah* berdasarkan *Tri Kaya Parisudha*, yaitu mengekang pikiran fanatik (*Manacika Parisudha*) antar kedua desa. Terlaksananya suatu prosesi yang disebut *Ngendek* oleh utusan Desa *Pakraman* Tenganan sebelum pembuatan *Banten Pangala* di Desa *Pakraman* Ngis, disini tercermin adanya komunikasi yang baik (*Wacika Parisuda*) melalui penyampaian maksud dari kedua desa, sehingga adanya suatu jalinan hubungan sosial *religius* tetap harmonis. Prosesi yang dilakoni oleh *saye desa* dari awal hingga akhir persembahan *Banten Pangala*, dalam tugasnya sebagai *muput aci* seperti melaksanakan *abuang* (tari wali), serta *mamusti*, itu semua merupakan perbuatan-perbuatan yang baik (*Kayika Parisudha*) sebagai dasar pelaksanaan *yadnya* tersebut.

Banten pangala berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan masyarakat Desa *Pakraman* Ngis, khususnya *Desa Krama* untuk berpikir, berkata dan berbuat yang berdasarkan *dharma* dan berpedoman pada ajaran-ajaran agama.

4.4.4 Banten Pangala Sebagai Sarana Penyucian

Banten pangala yang dibuat di Desa *Pakraman* Ngis Kecamatan Manggis dikatakan juga sebagai sarana penyucian yaitu untuk binatang kurban (kerbau), yang nantinya akan dipersembahkan sebagai sarana *upakara* kaitannya dalam Upacara *Usabha Sambah*. Upacara *Usabha Sambah* ini bertujuan untuk penyucian *Bhuana Agung* dimana olah-olahan daging kerbau yang berupa *lawar kebo* (lauk-pauk khas Bali terbuat dari kelapa) setelah dipersembahkan sebagai sesajen untuk menyucikan *Bhuana Agung*, sisanya akan dinikmati oleh masyarakat dan *saye Desa* Ngis dan masyarakat Desa *Pakraman* Tenganan yang dipercaya sebagai penyucian *Bhuana Alit* yang ada dalam diri manusia.

4.4.5 Banten Pangala Sebagai Perwujudan Ida Sang Hyang Widhi

Terkait dengan penelitian ini dalam persembahan dan permohonan sebelum dilaksanakannya penangkapan kerbau di Desa *Pakraman* Tenganan, pemujaan ditujukan kepada *Ida Bhatara Siwa* yang berstana di *Pura Dalem Kangin* Desa *Pakraman* Ngis Kecamatan Manggis. Masyarakat Ngis meyakini bahwa *Banten Pangala* sebagai wujud *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam *prabhawa-Nya* sebagai *Bhatara Siwa*.

4.5 Makna Banten Pangala

“*Banten* sebagai simbol sakral untuk mewujudkan ajaran *Asih, Punia, dan Bhakti*”

(Wiana, 2009: 34). Makna *Banten Pangala* sebagai permohonan restu dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar memperoleh keselamatan (terhindar dari halangan) dalam melaksanakan penangkapan serta pemotongan kerbau yang digunakan sebagai sarana *upakara* kaitannya dalam Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman Tenganan*, karena kerbau tersebut dipercaya secara *niskala* merupakan binatang milik dari *Bhatara Siwa* yang berstana di Pura *Dalem Kangin* di Desa *Pakraman Ngis*.

V PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Latar Belakang penggunaan *Banten Pangala* berdasarkan adanya keterkaitan Desa *Pakraman Ngis* Kecamatan Manggis dan Desa *Pakraman Tenganan* berawal dari kepercayaan secara *sekala-niskala* ke dua desa bahwa *Banten Pangala* harus tetap dibuat dan dipersembahkan di Pura *Dalem Kangin* di Desa *Pakraman Ngis* Kecamatan Manggis. Sehingga sampai sekarang hubungan ke dua desa tetap terjalin dengan baik dalam hubungan sosial religius (keagamaan)
2. Bentuk *Banten Pangala* adalah menggunakan dasar *ceper* berbentuk segi empat, di atas *ceper* terdapat bentuk segitiga yaitu *plaus megonjer* sejumlah 4 (empat) bagian. Menggunakan *sampyan pisang* yang berbentuk bundar/bulat dilengkapi *porosan* dan bunga. Menggunakan sarana *kuskus* putih (jajan terbuat dari ketan) dengan *untinya* (gula aren bercampur

parutan kelapa), yang dibuat oleh *Desa Krama* yang berjumlah 55 orang, saat akan dilaksanakan penangkapan dan pemotongan kerbau. *Banten Pangala* dipersembahkan di Pura *Dalem Kangin*, yang *dipuput* oleh *Saye Desa* yang bertugas.

3. Fungsi *Banten Pangala* adalah sebagai alat konsentrasi, sebagai persembahan atau kurban suci, sebagai sarana pendidikan memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebagai sarana penyucian, dan sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
4. Makna *Banten Pangala* adalah sebagai sarana permohonan restu dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar terhindar dari halangan dalam melaksanakan penangkapan kerbau yang digunakan sebagai sarana *upakara* kaitannya dalam Upacara *Usabha Sambah* di Desa *Pakraman Tenganan*. Apabila *Banten Pangala* tidak dipersembahkan di Pura *Dalem Kangin* dipercaya kejadian yang tidak wajar diyakini akan terjadi bahkan sudah pernah terjadi dan dialami oleh masyarakat Desa *Pakraman Tenganan*, seperti; wabah penyakit dan kerbau tidak dapat ditangkap.

5.2 Saran-saran

1. Diharapkan kepada Umat Hindu khususnya Masyarakat Desa *Pakraman Ngis* dan Desa *Pakraman Tenganan* agar tetap menjaga dan menjalin hubungan sakral *religious* antar kedua desa, sehingga lebih meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta penghayatan falsafah *Tri Hita Karana*.

2. Kepada para tokoh masyarakat atau *prajuru adat* diharapkan dapat memberikan ceramah agama atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai bentuk, fungsi dan makna *Banten Pangala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Kusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : CV. Kayu Mas Agung.
- Karda, I Made. dkk. 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Mustafa, Edwin Nasution. *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Poerwadarminta, WJS. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rajasa, Sutan. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Karya Utama.
- Razak Zaidan, Abdul, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Subagyo. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Upakara-Upacara Yadnya*. Surabaya : Paramita.
- Trisnoyuwono, tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Arkola
- Usman, dkk. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Bumi Aksara.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- _____. 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya : Paramita.
- Wojowasisto S. tt. *Kamus Kawi-Indonesia*. CV. Pengarang.